

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang berhasil didapatkan dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, tentunya dengan merujuk pada bab II dan IV. Pada penelitian ini data yang dianalisis bersumber dari hasil observasi dan wawancara di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung yang diperkuat dengan dokumentasi yang ada sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan menyajikan analisis data secara sistematis tentang Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

#### **A. Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Doa Sebelum Pelajaran (Do'a SP).**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada kegiatan Do'a sebelum pelajaran (Hafalan surat-surat dan do'a-do'a pilihan) merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. penelitian ini terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Do'a Sebelum Pelajaran. Temuan-temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan hafalan surat-surat pendek, surat-surat pilihan dan do'-do'a pilihan yang dibimbing langsung oleh guru kelas dan guru ngaji. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh seluruh siswa-siswi di MI NU Plus Wateskroyo. Hafalan setiap kelas berbeda. Jadi dari kelas I sampai kelas VI selalu ada

peningkatan tingkat kesulitan hafalan. Namun ada hafalan wajib yang dilaksanakan yaitu hafalan surat yasin dari kelas I sudah diwajibkan, namun penghafalannya juga bertahap.

Do'a Sebelum Pelajaran atau lebih sering disebut dengan do'a SP ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Do'a SP merupakan salah satu bentuk upaya sekolah untuk membentuk moral religius peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Doa sebelum Pelajaran rutin dilakukan di pagi hari dengan melantunkan bersama-sama do'a-do'a dan surat-surat pilihan yang ada di Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh wali kelas. Selain itu peserta didik juga diwajibkan untuk menghafalkannya. Hal ini dibiasakan karena memelihara Al-Qur'an pada dasarnya adalah kewajiban kita sebagai umat Islam sebab Al-Qur'an adalah hal pokok yang harus dijaga dan dipertahankan kemurniannya. Doa SP (hafalan do'a-do'a dan surat-surat pilihan) harus diterapkan dan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka belajar menghafal Al-Qur'an walaupun belum semua isi Al-Qur'an. Setidaknya sejak usia dini sudah diajarkan dan dibiasakan hal-hal yang positif. Hal ini merupakan modal awal pihak sekolah membentuk moral religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

Pernyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahsin W. Alhafidz menghafalkan Al-Qur'an merupakan hal yang sangat diperlukan dengan beberapa alasan:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 22-23

- (4) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW secara hafalan.
- (5) Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur memiliki hikmah sebagai syarat dan dorongan kearah tumbuhnya kemauan kuat untuk menghafal dan Nabi Muhammad SAW merupakan figure seorang Nab yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, untuk menjadi teladan bagi umatnya. Nab Muhammad SAW menerima wahyu secara hafalan, kemudian mengajarkan kepada para sahabat secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- (6) Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 diatas bersifat aplikatif, artinya bahwa pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah untuk memeliharanya harus dilakukan umat Islam sebagai pemilknya.
- 2) Cara yang digunakan untuk menghafalkan sama dengan yang ada di sekolah lain yang di dalamnya terdapat kelas tahfidz yakni dihafalkan berulang-ulang secara bersama-sama yang di pandu oleh guru wali kelas dalam membaca baik dan benar sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya. Lalu peserta didik menirukan setelah itu baru dihafalkan. Hafalan yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin setiap hari diharapkan sekolah agar dapat membentuk moral religius. Yang nantinya bisa bermanfaat pada kehidupan mendatang dan juga sebagai modal awal apabila nantinya mau melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Menghafalkan Al Quran juz 30 tidak secara langsung dihafalkan secara keseluruhan, tetapi bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan

peserta didik. Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang sudah ditetapkan dari pihak madrasah. Mulai dari kelas 1, hafalannya dari bawah. Namun untuk kelas satu pelaksanaan menghafal Al Quran dijadwalkan dengan jam pelajaran pada satu minggu 2 kali. Dan untuk kelas tinggi boleh menghafal dengan berangsur-angsur namun harus tepat waktu dalam menyelesaikan hafalan yang sudah ditentukan, metode ini dinamakan dengan metode Juz'i. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk menghafalkan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, metode Juz'i merupakan cara menghafal Al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Sebagai contoh, misalnya seorang peserta didik yang menghafalkan surat yasin menjadi 2 atau 3 kali hafalan.<sup>2</sup>

Awalnya wali kelas membimbing bersama-sama bagian yang akan dihafalkan. Dibacakan dengan lafadz dan menggunakan tajwid lalu peserta didik disuruh menirukan. Proses ini dilakukan berulang-ulang agar hafalan lebih terkenan peserta didik dan membuatnya tidak cepat lupa.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Ahsin W. Alhafidz bahwa salah satu manusia yang sudah menjadi kodrat dan sangat manusiawi adalah lupa dan salah. Begitupun orang yang menghafal Al-Qur'an tentunya mempunyai sifat dan mengalami lupa dalam hafalannya. Rasulullah selalu mengajarkan untuk selalu memelihara dan menjaga hafalannya dengan cara membacanya setia saat mentakrir hafalannya supaya tidak lupa dan hilang.

---

<sup>2</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al Qur'an*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.

Setelah ada usaha masih juga lupa, maka yang menghafalkan Al-Qur'an tersebut tidak lag dinyatakan lengah dan bersalah.<sup>3</sup>

Bapak Ibu serta Ustad-Ustadzah tidak bosan-bosannya untuk membimbing peserta didik dan mengulanginya berulang-ulang kali. Agar usaha menghafal yang dilakukan tidak sia-sia. Karna manusia memiliki sifat dasar lupa jad usaha yang dilakukan agar tidak lupa harus semaksimal mungkin.

Pembiasaan hafalan Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan petunjuk bagi umat Islam. Dengan menghafal Al-Qur'an melalui pembiasaan maka akan terbentuk moral religus pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief, bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertndak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah dengan pengulangan.<sup>4</sup>

- 3) Adanya buku prestasi. Supaya pada waktu dirumah bisa memantau peserta didik hafalan sudah sampai mana dan orang tua bisa membantu peserta didik untuk memberikan semangat dalam menghafalkan. Hafalan juga memerlukan pantauan karena menghafal itu adalah salah satu kegiatan yang sulit dilakukan. Perlu ketlatenan, usaha, dan semangat atau dukungan dari berbagai pihak termasuk dukungan dari orang tua. Karena jika tidak ada hdukungan pasti kegiatan menghafal yang dilakukan peserta didik menjadi terhambat. Hal ini sesuai dengan teori Faktor penghambat yang

---

<sup>3</sup> Ahsin W. Alhafidz, *bimbingan Praktis.....*, hal. 22-23

<sup>4</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penddikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 103

dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>5</sup>

a. Menghafal itu susah

Susahnya menghafal bisa dirasakan baik dalam proses menghafal maupun ketika ingin melestarikan hafalan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan potensi, baik intelegensia, waktu maupun finansial.

b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Penyebab terjadinya hilangnya hafalan bisa terjadi karena factor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi malas, bosan, dan keterbatasan potensi memorial. Sedangkan factor eksternal seperti tidak kondusifnya lingkungan, banyaknya kesibukan sosial dan lain-lain.

c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Banyaknya ayat-ayat yang serupa antara ayat satu dengan yang lain bisa mengaburkan hafalan dan menyebabkan seringnya kesalahan dalam menghafal. Sehingga hal ini betul-betul membutuhkan ketelitian, konsentrasi dan kepekaan dalam menghafal ayat-ayat tersebut.

d. Gangguan-gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan yang dimaksud disini adalah seperti bosan, jenuh, stress dan emosi yang tidak stabil. Penghafal

4) Guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik ketika memberikan contoh bacaan yang baik dan benar dengan Ketika menghafal.

---

<sup>5</sup> Ahsin W. Alhafidz, *bimbingan Praktis.....*, hal 106

Guru yang mengajar siswa mengenai pelajaran apapun harus bisa menjadi teladan yang baik sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Karena peserta didik selalu menirukan apa yang dilakukan oleh guru, baik berupa ucapan, sikap maupun tingkah laku.

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S :Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*“Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kami sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah”.*

Menurut Ulwan dalam buku Audah Mannan, menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Pembentukan moral religius peserta didik berbasis kegiatan Doa Sebelum Pelajaran yaitu Pembiasaan hafalan surat-surat pendek, surat pilihan dan doa-doa pilihan yang dipandu langsung oleh wali kelas . Kegiatan ini wajib dilakukan oleh seluruh siswa-siswi di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Hafalan setiap jenjang berbeda. Jadi dari kelas satu sampai dengan kelas enam selalu ada peningkatan tingkat kesulitan

---

<sup>6</sup> Audah Mannan, “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja”, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No.1, 2007, Hal 63-64

hafalan. Misalnya kelas yang lebih tinggi menginjak hafalan surat Ar-rahman atau surat-surat pilihan yang panjang lainnya. Sedangkan kelas rendah masih hafalan surat-surat pendek. Namun dari kelas sudah diwajibkan untuk menghafal dan mempelajari surat yasin. Cara yang digunakan untuk menghafalkan sama dengan sekolah lain, yang di dalamnya terdapat kelas tahfidz yakni dihafalkan berulang-ulang secara bersama-sama yang di pandu oleh guru wali kelas dalam membaca baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Lalu peserta didik menirukan setelah itu baru dihafalkan. Hafalan yang dilakukan secara berulang-ulang dan rutin setiap hari diharapkan sekolah agar dapat membentuk moral yang religius. Yang nantinya bisa bermanfaat pada kehidupan mendatang dan juga sebagai modal awal apabila nantinya mau melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an. Adanya buku prestasi, supaya pada waktu di rumah bisa memantau peserta didik hafalan sudah sampai mana dan orang tua bisa membantu peserta didik untuk memberikan semangat dalam menghafalkan. Hafalan juga memerlukan pantauan karena menghafal itu adalah salah satu kegiatan yang sulit dilakukan. Perlu ketlatenan, usaha, dan semangat atau dukungan dari berbagai pihak termasuk dukungan dari orang tua. Karena jika tidak ada dukungan pasti kegiatan menghafal yang dilakukan peserta didik menjadi terhambat.

#### **B. Pembentukan Moral Religius Peserta didik Melalui Kegiatan Keagamaan BTQ (Baca Tulis Qur'an)**

Dari hasil penelitian mengenai pembentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan BTQ di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung antara lain:



- 1) Pembentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan BTQ diadakan rutin setiap pagi setelah melakukan solat dhuha dan do'a SP seluruh siswa-siswi menemui pembimbingnya masing-masing. Pembimbing berbeda setiap kelas. Kegiatan BTQ langsung diampu oleh guru khusus mengaji, yang khususkan untuk mengajar mengaji. Setiap kelas pun tingkat mengajinya juga berbeda sesuai dengan kemampuan anak.

Usaha yang dilakukan sekolah untuk membentuk moral religius peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk mengikut kegiatan BTQ setiap pagi hari. Hal sudah dibiasakan sejak lama agar lama kelamaan peserta didik memiliki moral religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti : Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>7</sup>

- 2) Kegiatan BTQ ini bertujuan agar peserta didik setiap hari membaca Al-Qur'an . Jadi ketika ada peserta didik yang dirumah tidak mengikuti TPQ setidaknya di sekolah sudah membaca dan selalu dibimbing untuk membaca dengan baik dan benar oleh guru ngaji. Jadi tiada hari tanpa membaca Al-

---

<sup>7</sup> Jalaluddin , *"Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi"*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Qur'an. Hal ini merupakan usaha pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk membentuk moral religius peserta didik.

Tujuan yang akan dicapai dalam bidang pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusi, yaitu beriman kepada Allah tunduk dan patuh secara total kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat adz-Dzariyat/51 ayat 56 :

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”

Berdasarkan surat adz-dzariyat ayat 56 tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya yang tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai dasar, yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Adapun tujuan dari pembinaan dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapih, lancar dan benar.

- 3) Peserta didik disuruh oleh guru membaca bersama-sama terlebih dahulu halaman yang sama , setelah itu guru menunjuk satu persatu untuk mengetahui kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Jadi satu kelompok

yang di ampu oleh satu pembimbing halaman yang dibaca tidak sama karena sesuai kemampuan.

Membaca selalu dilakukan pada saat melakukan kegiatan BTQ. Karena BTQ sendiri singkatannya yaitu Baca Tulis Qur'an. Hal ini ada pada teori Menurut Abudin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib al-asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "membaca dari kata qara' yang terdapat pada surat al-alaq ayat yng pertama secara harfiyah kata qara' tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang membentuk suatu baca."<sup>8</sup>

Kemampuan membaca Al-qur'an yang dimiliki tiap anak berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, ustadzah selalu memberikan contoh, nasihat yang baik kepada peserta didik. Agar pembinaan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca. Hal ini sesuai dengan teori Al-Ghazali dalam Zainuddin mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian masehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, akan memberikan dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu dan akan menjadi penopang sebagai persiapan yang

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke-4, hal. 43

mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa mendatang.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Pembentukan moral religius peserta didik berbasis kegiatan Baca Tulis Qur'an dapat membentuk moral religius peserta didik. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an diadakan rutin setiap pagi setelah melakukan kegiatan keagamaan Doa Sebelum Pelajaran. Setelah kegiatan doa SP seluruh siswa menemui pembimbingnya masing-masing. Pembimbingnya berbeda sesuai dengan tingkatan jilid yang diperoleh. Tujuan diadakan kegiatan BTQ ini adalah agar peserta didik setiap hari membaca Al-Qur'an . Jadi ketika ada peserta didik yang dirumah tidak mengikuti TPQ setidaknya di sekolah sudah membaca dan selalu dibimbing untuk membaca dengan baik dan benar oleh guru. Jadi tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan usaha pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk membentuk moral religius peserta didik.

### **C. Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.**

Dari hasil penelitian mengenai Pembentukan Mora Religius Peserta Didik Berbasis Kegiatan Keagamaan shalt Dhuha berjama'ah antara lain:

- 1) Kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama dapat membntuk moral religus pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter dan ciri khas pada peserta didik. Moral religius terbentuk melalui kegiatan yang sesua dengan ajaran agama

---

<sup>9</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1990 ) hal. 106.

Islam, misalnya pembiasaan shalat dhuha bersama-sama. Pembiasaan shalat dhuha di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung dilakukan setiap hari, kecuali hari minggu. Sebagaimana sependapat dengan Syaifuddin Zuhr dkk, bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani pada seseorang dan memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>10</sup>

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih (pukul 11.00 siang). Mengenai shalat tersebut, Abu Hurairah pernah berkata: “Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW untuk berpuasa tiga hari pada tiap bulan, mengerjakan rakaat shalat sunnah dua rakaat shalat dhuha dan berwitir sebelum tidur”. Jumlah rakaat shalat dhuha sendiri antara 2 sampai 12 rakaat sementara surat yang dibaca setelah Al-Fatihah adalah dirakaat pertama surat As-syams, dan dirakaat kedua surat Adh-Dhuha.<sup>11</sup>

Kegiatan keagamaan shalat dhuha yang dilakukan secara bersama-sama dengan suara yang lantang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Kegiatan ini langsung dibimbing oleh seluruh wali kelas dan guru mengaji. Semua guru wajib mengarahkan, mengawasi dan membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung. Membenarkan bacaan ketika kurang benar dan

---

<sup>10</sup> Syaifuddin Zuhr, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Diklat Tidak diterbitkan, 1999), hal. 2

<sup>11</sup> Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Empat Madzhab*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 179

membenarkan gerakan shalat supaya aya terbiasa dengan hal-hal yang baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilkakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.<sup>12</sup> Usaha yang dapat dilakukan sekolah adalah membentuk moral peserta didik dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatannya berupa shalat dhuha. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan rutin setiap hari sehingga moral peserta didik lama-kelamaan menjadi religius sesuai dengan tujuan sekolah. Namun dalam kondisi seperti ini, pasti terjadi penurunan terhadap pelaksanaan shalat dhuha, masih ada peserta didik yang belum sempurna dalam melaksanakan shalat dhuha. Oleh karena itu shalat dhuha ini patut dibiasakan kepada peserta didik mulai sejak dini. Hal ini sesuai dengan teori yaitu jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi amal untuk beribadah sehingga menjadi amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya, karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan shalat dengan benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil dari waktu ke waktu.<sup>13</sup>

- 2) Shalat dhuha bertujuan menjalin persaudaraan antar umat muslim dan memperkuat ukhuwah islamiyah terutama di lingkup MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

---

<sup>12</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal.39

<sup>13</sup> Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hal. 24

Apabila kegiatan Shalat dhuha ini di biasakan kepada peserta didik sejak dini maka persaudaraan antar umat muslim akan semakin terjaga terutama di lingkup MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan tujuan mengembangkan potensi moral pada anak yaitu : Tujuan mengembangkan potensi nilai moral peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Menciptakan iklim religius yang kondusif. Pengamalan nilai-nilai agama itu terutama menyangkut akhlak mulia, seperti keteladanan beribadah mahdzah (seperti shalat), kedisiplinan dalam bekerja, menegakkan amanah, tanggung jawab dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan dan menjalin silaturahmi (persaudaraan).
- b. Menata iklim sosio-emosional anak. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi social dan emosional siswa. Untuk itu sekolah perlu mengfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan nilai moral peserta didik.
- c. Membangun budaya akademik. Yang dimaksud budaya akademik disini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan dan perilaku yang terkait dengan proses pendidikan termasuk didalamnya aspek kejujuran, kedisiplinan dan lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menampilkan dirinya sebagai figure atau panutan yang memberikan suri tauladan kepada para siswanya.

---

<sup>14</sup> Khairul Azhar dan Izzah Sa'idah, " *Studi analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No.2 2017, hal. 79

- 3) Membiasakan peserta didik agar meminta dan memohon rezeki hanya kepada Allah.

Kebiasaan-kebiasaan baik harus di pupuk sejak usia peserta didik masih belia. Hal ini agar nanti pada saat dewasa selalu mempunyai kebiasaan baik . Terutama perihal pembiasaan memohon rezeki yang hanya ditujukan kepada Allah.

Jadi, pembiasaan baik pastilah memiliki konsekuensi yang baik, entah di masa sekarang atau nanti lama kelamaan efek dari pembiasaan yang baik itu akan muncul dengan sendirinya. Terutama pembiasaan shalat dhuha yang bermanfaat bagi diri peserta didik. Walaupun sekarang niatnya karena kegiatan tersebut diwajibkan oleh sekolah , lama kelamaan akan menjadi sifat yang menetap pada diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori Pembiasaan shalat dhuha dapat menjadikan suatu kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Potensi ruh yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Pembentukan moral religius peserta didik berbasis kegiatan shalat dhuha berjama'ah merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh siswa . Shalat

---

<sup>15</sup> Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 64



dhuha bertujuan menjalin persaudaraan antar umat muslim dan memperkuat ukhuwah islamiyah terutama di lingkup MI NU Plus Wateskroyo Tulungagung. Kegiatan keagamaan Shalat dhuha berjam'ah dapat membiasakan peserta didik agar meminta dan memohon rezeki hanya kepada Allah.